



IMPLEMENTASI SENI KUDA KINCAK GRESIK SEBAGAI BAHAN AJAR IPS BERBASIS ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH DASAR

¹Siti Mufarrohah, ²Nasution, ³Ganes Gunansyah, ⁴Hendratno, ⁵Nurul Istiq'faroh

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

¹24010855054@mhs.unesa.ac.id, ²nasution@unesa.ac.id, ³ganesgunansyah@unesa.ac.id,

⁴hendratno@unesa.ac.id, ⁵nurulistiqfaroh@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya untuk mengimplementasikan Seni Kuda Kincak sebagai bahan ajar berbasis etnopedagogi guna mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan manfaat bagi siswa dengan membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya lokal, sekaligus memperkuat identitas sosial mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan triangulasi sumber melalui observasi dan dokumentasi, serta triangulasi metode melalui Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan bersama 22 siswa kelas IV di SDN 129 Gresik saat pembelajaran IPS berlangsung. Teknik analisis data meliputi beberapa tahapan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak efektif dalam mengenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada siswa. Implementasi pembelajaran ini terbukti relevan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi di lingkungan mereka. Kesimpulannya, untuk memperdalam pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga praktik, diperlukan pengembangan lebih lanjut melalui pembuatan modul yang mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran. Kolaborasi dengan sanggar seni Kuda Kincak dan penerapan model Project-Based Learning (PBL) dapat membantu mengembangkan keterampilan praktis serta memperkuat karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: Implementasi Pembelajaran, Seni Kuda Kincak, Bahan Ajar IPS, Etnopedagogi

Abstract

This research is an effort to implement Kuda Kincak Art as teaching material based on ethnopedagogy to introduce and strengthen local wisdom values through social studies lessons. The goal is to benefit students by helping them understand and appreciate local cultural heritage while strengthening their social identity. The method used in this research is descriptive qualitative with source triangulation through observation and documentation, as well as method triangulation through Focus Group Discussions (FGD) conducted with 22 fourth-grade students at SDN 129 Gresik during social studies lessons. The data analysis method includes several stages: data reduction, data presentation, conclusion drawing, and data verification. The results of the study show that ethnopedagogy-based social studies learning through Kuda Kincak Art is effective in introducing local wisdom values to students. The learning implementation proved relevant in enhancing students' understanding of cultural, social, and economic values in their community. In conclusion, to deepen knowledge that focuses not only on theory but also on practice, further development is needed through the creation of modules that integrate various learning approaches. Collaboration with the Kuda Kincak art studio and the application of Project-Based Learning (PBL) can help develop practical skills and strengthen students' character in alignment with local wisdom values.

Keywords: Implementation of Learning, Kuda Kincak Art, Social Studies Teaching Materials, Ethnopedagogy.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang berasaskan nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan tersebut, dalam penerapannya di Indonesia menjadi semakin relevan di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya setempat dan meleburkan nilai-nilai tradisional. Pendekatan ini dikenal sebagai etnopedagogi, yang menekankan pengintegrasian kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, sehingga siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan formal, tetapi juga nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dari budaya di sekitarnya (Oktavianti & Ratnasari, 2018). Melalui pendidikan yang berbasis kearifan lokal siswa dimungkinkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika. Sebagaimana menurut Bihavsilian, Asrin dan Hidayati (2024) penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran sangat mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap warisan budaya lokal dan membangun karakternya melalui pengenalan nilai-nilai luhur yang ada dalam budaya tersebut. Selain itu, menurut Sumarni, Jewarut, Silvester dan Melati (2024) integrasi budaya lokal dalam bahan ajar juga terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena memiliki kedekatan dengan materi yang dipelajari.

Pendidikan berbasis etnopedagogi menekankan penggunaan berbagai unsur materi budaya dan seni tradisi sebagai sarana pengajaran, seperti folklor, seni tari, teater, musik dan kerajinan tangan. Etnopedagogi yang terintegrasi dengan materi budaya dan seni tradisi tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran, tetapi juga mampu menjadi media ajar untuk memperkuat identitas budaya dan membangun karakter siswa secara holistik (Wardani, Fitriyah, Rofiq, 2024). Salah satu seni tradisi yang dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar berbasis etnopedagogi adalah Seni Kuda Kincak. Seni tradisional tersebut telah berkembang di Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik, yang menggabungkan elemen tari, musik, dan cerita rakyat. Pertunjukan ini, menghadirkan penari yang menirukan gerakan kuda untuk menghidupkan simbolisme dan makna dibalik gerakan tersebut. Menurut Pratiwi (2016), gerakan tari dalam Kuda Kincak sering kali mencerminkan karakteristik kuda, yang dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian dalam masyarakat. Pertunjukan Kuda Kincak dilakukan dalam konteks perayaan tertentu, yang berfungsi sebagai media ekspresi dan

komunikasi sosial yang memperkuat identitas komunitas.

Pelestarian dan perkembangan kesenian tradisional Kuda Kincak tidak lepas dari peranan penting sanggar seni, yang berfungsi sebagai tempat pembinaan, pelestarian, dan pengembangan kesenian tersebut. Salah satu sanggar Kuda Kincak yang masih eksis di Desa Pucung Gresik adalah Sanggar "Sekar Manis." Sanggar "Sekar Manis" menjadi pusat kegiatan yang menyatukan seniman, penggiat seni, dan masyarakat untuk melestarikan kesenian Kuda Kincak. Melalui program pelatihan dan pertunjukan rutin, sanggar ini berusaha menjaga keberlanjutan tradisi Kuda Kincak, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesenian ini dalam mencerminkan identitas budaya lokal. Artinya peran Sanggar "Sekar Manis" sangat krusial dalam keberlangsungan kesenian Kuda Kincak, memastikan bahwa nilai-nilai dan warisan budaya yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Namun, keberlanjutan kesenian Kuda Kincak hari ini menghadapi tantangan yang signifikan akibat globalisasi dan perubahan sosial yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Sari (2024) menunjukkan bahwa revitalisasi seni tradisional sangat penting dalam mempertahankan warisan budaya di tengah arus globalisasi. Revitalisasi ini melibatkan upaya untuk mengadaptasi pertunjukan agar tetap relevan dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Santosa dan Setiawan (2019) menekankan bahwa seni tradisional, termasuk Kuda Kincak, berperan vital dalam memperkuat kearifan lokal dan identitas komunitas. Kesenian ini dapat menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara masyarakat, menjadikannya sebagai penopang budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menyatukan. Upaya pelestarian dan inovasi dalam kesenian tradisional menjadi sangat penting agar kesenian ini dapat terus berfungsi dalam konteks masyarakat modern, sambil tetap mempertahankan identitas dan kearifan lokal yang telah diwariskan.

Pentingnya penelitian ini, dirumuskan berdasarkan beberapa alasan yang mendasar salah satunya adalah kondisi siswa SD saat ini yang semakin terpapar dengan kebudayaan populer yang massif hadir melalui arus teknologi informasi. Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas IV SDN 129 Gresik, siswa sangat tertarik dengan budaya populer yang disajikan secara digital melalui media

sosial, internet, dan platform lainnya, sementara potensi kebudayaan lokal, seperti seni tradisional Kuda Kincak, kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya. Bahkan walaupun siswa mayoritas penduduk Gresik masih banyak tidak mengetahui kesenian tradisi yang dimiliki nya tersebut. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan siswa tentang pentingnya budaya lokal dan kearifan yang ada di sekitarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, pendidikan berbasis etnopedagogi yang memanfaatkan seni tradisional sebagai bahan ajar, menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Dengan mengenalkan seni Kuda Kincak yang memiliki nilai budaya dan simbolisme yang kuat, siswa diharapkan dapat memahami dan menghargai warisan budaya lokal. Selain itu, seni ini dapat memperkenalkan nilai-nilai luhur seperti kekuatan, keberanian, dan kebersamaan, yang sangat relevan untuk pembentukan karakter siswa. Implementasi ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang memperkuat identitas budaya siswa, mengingatkan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya yang telah diwariskan agar tidak hanya terjebak dalam degradasi moral yang dibawa arus budaya populer.

Permasalahan tersebut, melatar belakangi penelitian ini, untuk mengimplementasikan Seni Kuda Kincak sebagai bahan ajar berbasis etnopedagogi untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal melalui pelajaran IPS di kelas formal. Hal ini menekankan pada pembelajaran nilai-nilai karakter dan kearifan lokal dalam seni Kuda Kincak yang berperan dalam pembentukan karakter siswa, dan penanaman nilai moral dan etika kultural dalam perkembangan kepribadian anak. Seni Kuda Kincak, yang berasal dari Kabupaten Gresik ini, merupakan contoh nyata kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai luhur dalam setiap gerakan dan simbolismenya. Namun, seni ini tidak cukup dikenal di luar komunitas yang menjalankannya, dan belum banyak dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan seni ini sebagai bahan ajar di sekolah dasar, agar siswa tidak hanya mengenal kesenian tersebut, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kerja sama, keberanian, dan ketekunan (Pratiwi, 2016).

Implementasi Seni Kuda Kincak sebagai bahan ajar berbasis etnopedagogi tersebut dapat diterapkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pasalnya, IPS dan kearifan lokal memiliki

hubungan yang erat, karena keduanya mencerminkan aktivitas dan budaya suatu masyarakat. Pembelajaran IPS idealnya mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, yang membantu siswa untuk lebih memahami konteks sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut Khofifah dan Suprianta (2022), ruang lingkup IPS meliputi manusia, tempat, lingkungan, waktu, perubahan, sistem sosial, budaya, dan perilaku ekonomi. Pernyataan tersebut, melandasi bahwa aktivitas pembelajaran IPS pada dasarnya bersumber dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat di sekitarnya seperti kehidupan rumah atau keluarga, lingkup sekolah dan teman sebaya (Harya et al., 2022). Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada implementasi dalam kehidupan nyata. Menggunakan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dapat memberikan alternatif menarik bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, yang membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Setiawan & Mulyati, 2020).

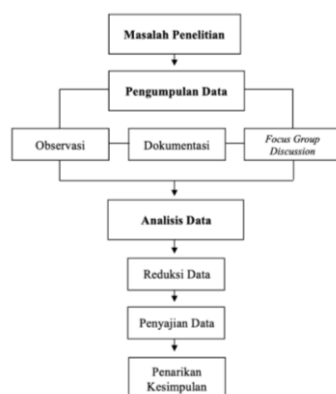
Segmentasi implementasi bahan ajar tersebut, ditargetkan pada siswa kelas IV di SDN 129 Gresik. Pemilihan segmen siswa kelas IV ini didasarkan pada perkembangan usia dan kemampuan kognitif serta sosialnya yang berada pada tahap operasional konkret. Sebagaimana menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam Marinda (2020) bahwa pada usia sekitar 10-11 tahun, anak-anak berada dalam fase mulai memahami konsep-konsep abstrak namun masih membutuhkan pengalaman langsung dan kontekstual untuk memperkuat pemahaman tersebut. Selain itu, pada kelas IV, siswa telah memiliki kapasitas yang lebih matang dalam memahami konsep-konsep sosial, budaya, dan sejarah. Siminto, Majdi, Hardiansyah, Rofi'i, A dan Gazali (2024) juga menunjukkan bahwa siswa pada tahap ini mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan *project-based learning* (PJBL), yang memfasilitasi pengembangan keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan problem solving, yang sangat relevan dalam pembelajaran berbasis proyek seperti melakukan pelatihan dan pementasan Kuda Kincak.

Penelitian tersebut, secara keseluruhan bertujuan untuk mengimplementasikan Seni Kuda Kincak sebagai bahan ajar IPS berbasis etnopedagogi. Alasan utama pemilihan seni tradisional ini adalah untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi terkikis oleh arus globalisasi, serta untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran yang bermakna dan

kontekstual. Melalui implementasi Seni Kuda Kincak sebagai bahan ajar IPS, siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai budaya seperti kerja sama, solidaritas, keberanian, dan ketekunan. Dengan demikian novelty dalam penelitian ini terletak pada integrasi kesenian tradisional Kuda Kincak dengan pendekatan etnopedagogi dalam pembelajaran IPS yang belum pernah dieksplorasi sebelumnya. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memanfaatkan seni tradisional lokal sebagai sarana pembelajaran kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, kesadaran budaya dan memecahkan masalah. Bagi guru, pendekatan ini memberikan alternatif bahan pengajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial budaya sekitar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari lima tahapan. Tahap pertama adalah Identifikasi Masalah, di mana peneliti menentukan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi menggunakan Seni Kuda Kincak di kelas IV SDN 129 Gresik. Setelah masalah dan tujuan penelitian ditetapkan, peneliti masuk ke tahap kedua, yaitu pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor (Fadilla & Wulandari, 2023) bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Perilaku yang diamati dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi pada kelas IV di SDN 129 menggunakan Seni Kuda Kincak.



Gambar 1. Alur Penelitian

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada saat pembelajaran IPS di kelas IV di SDN 129 Gresik dengan materi keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia, dimana peneliti mengamati pemahaman siswa tentang materi Seni Kuda Kincak. Sementara pengumpulan dokumen dilakukan untuk meningkatkan validitas data dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber dokumen yang relevan seperti buku, jurnal dan dokumentasi penelitian saat siswa melakukan presentasi. Adapun *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan pada 22 siswa kelas IV di SDN 129 Gresik pada saat berlangsungnya pembelajaran IPS tersebut. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2016) yang mencakup tiga tahap utama. *Pertama*, reduksi data untuk memilah dan menyederhanakan data yang relevan, seperti hasil observasi, dokumentasi dan FGD terkait implementasi pembelajaran yang dilakukan. *Kedua*, penyajian data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman pola temuan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan konsistensi kesimpulan dengan data lapangan, yang bertujuan memahami efektivitas implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi menggunakan Seni Kuda Kincak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini mendeskripsikan urgensi atau pentingnya pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar, yakni bagaimana pendekatan ini dapat menanamkan nilai-nilai budaya lokal dan memperkuat identitas siswa sejak dini. Kemudian hasil dan pembahasan juga akan mendeskripsikan implementasi Seni Kuda Kincak sebagai bahan ajar IPS berbasis etnopedagogi di kelas IV, termasuk hasil implementasi yang didapatkan pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya mendeskripsikan cakupan pengembangan implementasi lanjutan pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak yang terdiri dari beberapa aspek untuk memastikan penerapan yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi pembelajaran siswa. Artinya hasil dan pembahasan penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas dan relevansi pendekatan etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar. Berikut hasil dan pembahasan yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini:

Urgensi Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi Melalui Seni Kuda Kincak

Etnopedagogi adalah pembelajaran yang mencerminkan muatan lokal atau lebih dikenal sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal. Menurut Utari, Degeng, dan Akbar (2016: 42), kearifan lokal memiliki beberapa ciri dan fungsi, yaitu: (1) menjadi penanda identitas suatu komunitas, (2) sebagai perekat kohesi sosial, (3) merupakan unsur budaya yang tumbuh dari masyarakat, bukan sesuatu yang dipaksakan dari atas, (4) memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu, (5) mampu mengubah pola pikir serta membangun hubungan timbal balik individu dan kelompok berdasarkan landasan yang sama, dan (6) mendukung terciptanya kebersamaan, apresiasi, dan mekanisme untuk menjaga solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh. Kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran mengikuti empat prinsip utama, yaitu: (1) kesesuaian dengan perkembangan siswa, (2) relevansi dengan kebutuhan kompetensi, (3) fleksibilitas dalam jenis, bentuk, dan pengaturan waktu pelaksanaan, serta (4) kebermanfaatannya bagi kepentingan nasional dalam menghadapi tantangan global.

Etnopedagogi yang terwujud melalui kearifan lokal dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menjaga budaya lokal bagi siswa, sehingga diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mencintai kearifan lokalnya. Sesuai dengan pandangan Ramadhan (2019) kearifan lokal adalah gagasan yang berasal dari lingkungan setempat yang penuh kebijaksanaan, bernilai positif, dan diikuti oleh anggota masyarakat. Pentingnya penanaman kearifan lokal sejak dasar adalah agar siswa dapat lebih siap menghadapi tantangan global. Agar harapan ini tercapai, pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam materi pembelajarannya. Konsep kearifan lokal yang diterapkan dalam penelitian ini berfokus pada kesenian tradisional Kuda Kincak dari Kabupaten Gresik. Seni Kuda Kincak memuat berbagai nilai yang sejalan dengan komponen kearifan lokal seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam Syakhrani dan Kamil (2022). Komponen tersebut meliputi sistem religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan. Nilai-nilai kearifan lokal dalam Seni Kuda Kincak dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Kearifan Lokal Kuda Kincak

No	Nilai	Muatan Nilai
1	Sistem Religi	Seni Kuda Kincak mengandung unsur kepercayaan dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Gresik. Melalui kesenian ini, Masyarakat menunjukkan penghormatan pada leluhur dan tradisi sinkretisme keagamaan Islam dan Hindu-Budha.
2	Sistem Kemasyarakatan	Kesenian ini berperan dalam memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Acara Kuda Kincak biasanya melibatkan kerja sama dan gotong royong, mempererat ikatan sosial dan membangun kohesi antar warga.
3	Pengetahuan	Seni Kuda Kincak tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda mengenai sejarah, budaya, dan tradisi lokal. Kesenian ini memelihara pengetahuan budaya yang telah ada, serta menanamkan nilai edukatif.
4	Bahasa	Bahasa daerah yang dilantunkan melalui nyanyian dan iringan yang digunakan dalam pertunjukan Kuda Kincak mencerminkan identitas lokal. Bahasa menjadi media penting untuk menyampaikan pesan moral dan sosial dalam kesenian ini.
5	Kesenian	Sebagai bentuk seni tradisional, Kuda Kincak mencakup gerak tari, kostum, dan musik yang khas. Hal ini menunjukkan kreativitas dan identitas budaya yang unik dari masyarakat Gresik, sekaligus memperkaya ragam seni tradisional Indonesia.
6	Mata Pencaharian	Dalam konteks pertunjukan, Seni Kuda Kincak juga bisa menjadi sumber mata pencaharian

		bagi para seniman dan pegiat di sanggar, melalui tanggapan pertunjukan, pelatihan, kostum, serta pengrajin alat musik yang terkait dengan kesenian ini. Dengan demikian, ia memiliki peran ekonomi dalam masyarakat setempat.
7	Sistem Teknologi dan Peralatan	Alat musik dan peralatan yang digunakan dalam Seni Kuda Kincak mencerminkan teknologi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap instrumen dan properti pertunjukan dibuat dengan teknik khusus, menunjukkan inovasi dan kearifan lokal dalam menciptakan alat-alat tradisional.

Pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang terkandung dalam nilai-nilai Seni Kuda Kincak Gresik tersebut, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks sosialnya. Seni Kuda Kincak adalah salah satu kesenian tradisional yang sangat terkait dengan adat istiadat dan budaya masyarakat Gresik. Rafiadilla, Oktavia dan Ayurachmawati (2023) esensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa. Pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal dapat memperkenalkan siswa pada nilai-nilai yang hidup yang berkembang dalam kehidupan masyarakatnya. Seni Kuda Kincak Gresik mengandung berbagai nilai yang relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran IPS, mencakup aspek religi, sosial, budaya, dan ekonomi. Seni ini tidak hanya mencerminkan unsur kepercayaan spiritual yang diwariskan turun-temurun, tetapi juga memperkuat ikatan sosial melalui kerja sama dan gotong royong dalam komunitas. Selain itu, seni ini memelihara pengetahuan budaya yang penting untuk melestarikan identitas lokal, dengan menggunakan bahasa daerah sebagai media untuk menyampaikan pesan moral dan sosial. Kesenian ini juga menggambarkan kreativitas dan identitas budaya, memperkaya pemahaman siswa tentang seni tradisional Indonesia, serta mengajarkan tentang hubungan budaya dengan mata pencaharian ekonomi lokal. Di sisi lain, alat musik dan peralatan

yang digunakan dalam Seni Kuda Kincak menggambarkan teknologi tradisional dan inovasi lokal yang dapat diajarkan dalam konteks pembelajaran IPS. Secara keseluruhan, integrasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPS dapat memperkaya pemahaman siswa tentang peran budaya dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Tilaar dalam Samsinar (2019) bahwa lingkungan sosial adalah sumber belajar yang pertama dan utama. Dengan memanfaatkan Seni Kuda Kincak dalam pembelajaran IPS, guru dapat menghadirkan konteks sosial yang nyata bagi siswa, yang membuat pembelajaran menjadi lebih relevan.

Urgensi pembelajaran IPS yang berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak Gresik sangatlah penting, karena pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang materi akademis, tetapi juga membekali siswa dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi, yang menekankan penggunaan budaya lokal sebagai materi pembelajaran, siswa dapat lebih mudah terhubung dengan berbagai konsep sosial yang diajarkan karena materi tersebut relevan dengan kehidupannya. Selain itu, pendekatan ini mendukung penguatan identitas budaya dan memperkenalkan siswa pada pentingnya pelestarian tradisi sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kecerdasan sosialnya. Dengan demikian, melalui Seni Kuda Kincak, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupannya di masyarakat.

Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi Melalui Seni Kuda Kincak

Implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak yang paling sederhana dapat dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok diskusi. Dalam pendekatan ini, guru dapat memperkenalkan Seni Kuda Kincak sebagai contoh kesenian tradisional yang mengandung berbagai nilai budaya dan sosial. Setiap kelompok siswa dapat diberikan topik terkait dengan aspek tertentu dari seni tersebut, seperti nilai

religius, sistem kemasyarakatan, atau teknologi tradisional yang digunakan dalam pertunjukan. Melalui diskusi kelompok, siswa akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik dan relevan dengan konsep-konsep yang dipelajari dalam IPS, seperti kepercayaan lokal,

solidaritas sosial, dan ekonomi berbasis budaya. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berbagi pendapat, dan memahami konteks sosial budaya yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Dengan cara ini, pembelajaran IPS tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menghubungkan pengetahuan dengan fenomena budaya yang nyata, yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang kearifan lokal dan aplikasinya dalam kehidupan masyarakat. Implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak dapat dilakukan secara bertahap untuk memaksimalkan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam seni tersebut. Proses implementasi ini terdiri dari beberapa tahapan diskusi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Implementasi dan Tujuan

No	Implementasi	Tujuan
1	Pengenalan dan Penjelasan Seni Kuda Kincak melalui pemutaran video dan presentasi guru	Seni Kuda Kincak diperkenalkan kepada siswa melalui video yang menampilkan pertunjukan, elemen khas, dan wawancara pelaku seni, serta penjelasan guru tentang sejarah, aspek religi, sosial, budaya, dan ekonomi yang mencerminkan kearifan lokal. Kombinasi ini memberikan pemahaman visual dan teoritis yang menyeluruh sebagai dasar diskusi kelompok.
2	Pembagian Kelompok Diskusi dan Waktu Diskusi	Setelah pengenalan, siswa dibagi menjadi empat kelompok untuk mendiskusikan nilai-nilai kearifan lokal dalam Seni Kuda Kincak selama 30 menit. Setiap kelompok fokus pada aspek tertentu—religi, sosial, budaya, atau ekonomi—dengan tujuan memahami penerapan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini juga melatih kerjasama, berbagi pendapat, dan saling belajar.
3	Presentasi Hasil Diskusi	Pada tahap akhir, setiap kelompok mempresentasikan hasil

oleh Setiap Kelompok	diskusi mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam Seni Kuda Kincak, aplikasinya dalam kehidupan masyarakat Gresik, dan relevansinya dengan pembelajaran IPS. Presentasi ini melatih keterampilan berbicara di depan umum, memperdalam pemahaman tentang hubungan seni, budaya, dan ilmu sosial, serta dilengkapi dengan umpan balik guru untuk memperkaya diskusi dan mengaitkan materi dengan konteks budaya lokal.
----------------------	--

Melalui tahapan implementasi tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti pada 5 November 2024, ditemukan bahwa pembelajaran IPS menjadi lebih interaktif dan kontekstual karena berhasil menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini terlihat dari tingginya antusiasme siswa yang terlihat jelas dalam proses tanya jawab antara siswa dengan guru, serta diskusi antar siswa dalam kelompok. Siswa tidak hanya berbicara tentang konsep-konsep yang diajarkan, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari, serta memperlihatkan ketertarikannya untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya dan tradisi lokal di lingkungannya. Ketika siswa berbicara tentang bagaimana seni ini mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, siswa tampak lebih terlibat secara emosional. Interaksi yang muncul juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dekat dengan materi pelajaran, karena dapat melihat relevansinya langsung dengan kehidupannya. Dengan demikian implementasi ini menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahamannya terhadap materi pelajaran, membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Hasil Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi Melalui Seni Kuda Kincak

Pada tahap pertama ini, sebelum guru memutar video Seni Kuda Kincak, terdapat beberapa siswa yang belum mengetahui bahwa seni ini merupakan kesenian khas Gresik. Oleh karena itu, guru perlu

memberikan pengantar terlebih dahulu untuk mengenalkan seni ini kepada siswa. Pengantar tersebut mencakup informasi dasar tentang Seni Kuda Kincak, termasuk asal-usulnya sebagai bagian dari budaya Gresik, serta peran penting Sanggar Sekar Manis dalam menggerakkan dan melestarikan kesenian ini. Guru dapat menjelaskan bahwa Seni Kuda Kincak merupakan bagian dari tradisi yang memiliki nilai-nilai religi, sosial, dan budaya yang kaya, serta penting dalam mempertahankan kearifan lokal masyarakat Gresik. Setelah memberikan pengantar, guru kemudian mulai memutar video yang menunjukkan pertunjukan asli Seni Kuda Kincak, memperkenalkan gerak tari, kostum, dan musik yang khas, serta wawancara dengan pelaku seni yang menjelaskan filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Setelah memutar video dan memberikan gambaran umum mengenai Seni Kuda Kincak, guru melanjutkan dengan penjelasan tambahan untuk memperdalam pemahaman siswa. Guru menjelaskan lebih lanjut mengenai aspek-aspek penting dalam seni ini, seperti sejarah perkembangan Seni Kuda Kincak, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setelah memberikan penjelasan tambahan, guru membuka sesi tanya jawab untuk melibatkan siswa secara aktif. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapatnya tentang apa yang telah dipelajari. Hal ini memberi peluang kepada siswa untuk mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami sepenuhnya dari video atau penjelasan sebelumnya. Diskusi ini juga membantu guru untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Selain itu, sesi tanya jawab ini dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, memperkuat interaksi antara guru dan siswa, dan menumbuhkan rasa keterlibatan yang lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari.

Hasil dari tahap pertama pembelajaran ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa. Beberapa siswa bahkan aktif berbagi pengalaman pribadinya, mengungkapkan bahwa sering menyaksikan pertunjukan Seni Kuda Kincak di Gresik. Siswa lainnya menceritakan bahwa memiliki koleksi kostum seni ini di rumah, yang menunjukkan kedekatannya dengan budaya lokal. Tak hanya itu, ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa anggota keluarganya terlibat langsung dalam dunia Seni Kuda Kincak dengan bergabung bersama Sanggar Sekar Manis sebagai pemain. Antusiasme ini mencerminkan keterikatan emosional yang kuat antara siswa dan seni tradisional yang diajarkan,

serta menunjukkan bahwa seni ini masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi dan cerita pribadi yang dibagikan oleh siswa juga memperlihatkan bahwa materi pembelajaran tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi juga diresapi melalui pengalaman langsung, yang memperkuat pemahaman tentang pentingnya seni sebagai bagian dari identitas budayanya. Interaksi ini memberikan gambaran bahwa siswa lebih terbuka dan terlibat dalam proses pembelajaran, serta lebih mampu mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kenyataan di lingkungannya.

Pada tahap pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi menjadi empat kelompok yang masing-masing diberi waktu 30 menit untuk mendiskusikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Seni Kuda Kincak. Meskipun suasana kelas menjadi ramai dan terkadang kurang kondusif, keramaian tersebut sebenarnya mencerminkan tingginya antusiasme siswa terhadap topik yang sedang dibahas. Setiap kelompok dengan semangat berdiskusi, saling bertukar pendapat, dan mencoba menggali lebih dalam mengenai berbagai aspek dari seni ini, seperti nilai religi, sosial, budaya, dan ekonomi. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok cukup baik, meskipun ada dinamika yang cukup hidup dengan beberapa siswa yang berbicara dengan antusias. Guru pun secara aktif mengawasi dan mendekati setiap kelompok, memberikan arahan serta membantu menjawab pertanyaan yang muncul. Beberapa siswa bahkan mengajukan pertanyaan yang sangat relevan untuk mendalami pemahaman tentang Seni Kuda Kincak.

Misalnya, beberapa siswa yang aktif di kelas seperti Shalung Mikayla Hasna Kiki Wahyu Oktavian, Ayla Dwi Meiliana, Juanita Savara, Muhammad Aufar Azzamy melontarkan banyak pertanyaan, seperti "Apa Seni Kuda Kincak punya hubungan dengan agama Islam?" atau "Bagaimana seni ini dapat membantu ekonomi masyarakat sekitar?" Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekedar mengidentifikasi aspek-aspek seni, tetapi juga berusaha memahami relevansi seni tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi keagamaan maupun ekonomi. Diskusi yang dinamis ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, mendengarkan, dan mengemukakan pendapat dengan percaya diri, serta memperkuat keterampilan kerja sama antar anggota kelompok. Meskipun suasana kelas terkadang terdengar riuh, hal tersebut menjadi tanda positif bahwa siswa terlibat aktif dalam proses

pembelajaran, menciptakan atmosfer yang lebih hidup dan menarik.

Adapun pada tahap presentasi hasil diskusi oleh setiap kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi temuannya mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Seni Kuda Kincak dan bagaimana seni tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat Gresik serta materi pembelajaran IPS. Hasil presentasi menunjukkan bahwa setiap kelompok mampu mengidentifikasi berbagai aspek kearifan lokal yang terkandung dalam seni tersebut, seperti nilai sosial, religi, dan budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil presentasi empat kelompok diskusi dari siswa kelas IV 129 Gresik:

Tabel 3. Hasil Presentasi Kelompok Belajar

Kmk	Tema	Hasil Presentasi
1	Nilai Sosial dalam Seni Kuda Kincak	"Dalam Seni Kuda Kincak, kita bisa melihat betapa pentingnya kerja sama. Setiap penari harus saling menjaga dan bekerja sama agar pertunjukan bisa berjalan dengan baik. Hal ini mengajarkan kita tentang pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Seperti di Gresik, orang-orang sering bekerja bersama dalam acara-acara besar, misalnya gotong royong membersihkan lingkungan atau membangun rumah."
2	Nilai Religi dalam Seni Kuda Kincak	"Di dalam pertunjukan Kuda Kincak, ada gerakan-gerakan yang melambangkan doa atau rasa syukur. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Gresik sangat kuat agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Seni ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dan tidak lupa berdoa, terutama dalam acara-acara besar, seperti sholawatan, yasinan dan tahlilan yang di setiap desa di Gresik."
3	Nilai Budaya dalam Seni Kuda Kincak	"Seni Kuda Kincak menunjukkan banyak unsur budaya, seperti kostum dan musik. Kostum yang dikenakan

		menunjukkan identitas budaya Gresik yang sangat khas. Musik yang digunakan juga mengandung unsur tradisional yang sudah ada sejak dulu. Ini mengajarkan kita untuk menjaga budaya kita dan tidak melupakan warisan leluhur kita."
4	Nilai Ekonomi dalam Seni Kuda Kincak	"Seni Kuda Kincak juga memiliki nilai ekonomi. Ada sanggar-sanggar yang melatih orang untuk menjadi penari Kuda Kincak, dan ini menciptakan pekerjaan bagi banyak orang. Selain itu, pada saat pertunjukan banyak orang yang datang untuk menonton pertunjukan ini, yang tentu saja mendukung perekonomian di sekitar seperti ramainya pedagang makanan, minuman, dan mainan"

Hasil dari presentasi kelompok tersebut, menunjukkan bahwa siswa berhasil mengidentifikasi berbagai nilai penting yang terkandung dalam seni tradisional ini, serta bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari di Gresik. Melalui diskusi kelompok, para siswa tidak hanya mendalami tema yang telah ditugaskan, tetapi juga saling bertukar pengetahuan antara satu tema dengan yang lainnya. Misalnya, kelompok yang membahas nilai sosial juga dapat mengaitkan ide-ide tentang kerja sama dengan nilai ekonomi, di mana seni Kuda Kincak mendukung perekonomian lokal dengan menarik pengunjung dan mendukung pedagang. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara aspek sosial, religi, budaya, dan ekonomi dalam konteks yang lebih luas, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana seni tradisional dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antar kelompok memperkuat pemahaman siswa tentang penerapan nilai-nilai tersebut, dan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang pentingnya seni dalam mempertahankan kearifan lokal serta dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan.

Potensi Pengembangan Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi Melalui Seni Kuda Kincak

Implementasi yang telah dilakukan dalam pengenalan Seni Kuda Kincak ini merupakan tahap awal yang sederhana, dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih jauh dalam konteks pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi. Pengembangan ini, dapat dilakukan dengan membuat satu modul ajar yang lebih komprehensif. Modul ajar ini dapat mencakup berbagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan lebih relevan, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap kearifan lokal yang terkandung dalam seni Kuda Kincak. Salah satu cara untuk mengembangkan pembelajaran ini adalah modul ajar yang menerapkan kolaborasi antara sekolah dan sanggar seni seperti Sanggar Sekar Manis di Gresik dan penerapan *PJBL (Project-Based Learning)* juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui seni Kuda Kincak.

Pengembangan modul ajar tersebut dapat dilakukan dengan menyusun produk pembelajaran yang mencakup: (1) gambaran awal materi dan tujuan pembelajaran yang berisi pengetahuan dan informasi awal tentang Seni Kuda Kincak; (2) kegiatan belajar topik A yang berisi konsep dan penerapan kolaborasi antara sekolah dan sanggar seni Kuda Kincak, seperti Sanggar Sekar Manis di Gresik; (3) kegiatan belajar topik B yang berisi konsep dan penerapan *Project-Based Learning (PJBL)*, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan pementasan seni Kuda Kincak di sekolah; (4) kegiatan belajar topik C yang berisi konsep dan penerapan diskusi dan presentasi kelompok tentang interpretasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Seni Kuda Kincak. Modul ajar yang dikembangkan tersebut disesuaikan dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik lokal, serta mendorong pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif dalam proses belajar mengajar.

Penerapan pembelajaran dengan prinsip kolaborasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan siswa tidak hanya belajar tentang seni, tetapi juga memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam budaya pertunjukan Kuda Kincak. Melalui kegiatan ini, siswa dapat merasakan langsung pengalaman budaya dan seni tradisional yang memiliki relevansi dengan materi

pembelajaran IPS, seperti yang diungkapkan oleh Azzahra (2024); Yuliatin, Surijono dan Yani (2022); Kartina, Akrom, Furhurohman (2021) bahwa pembelajaran IPS harus mengintegrasikan kehidupan sosial dan budaya sekitar. Praktik kolaborasi dalam modul dimulai dengan mengajak siswa berkunjung ke sanggar Kuda Kincak dengan melibatkan para seniman dari sanggar sebagai fasilitator untuk memberikan gambaran tentang nilai-nilai yang diajarkan melalui proses dan pertunjukannya. Selanjutnya siswa diajak untuk berpartisipasi dalam workshop yang mengajarkan teknik dasar seni Kuda Kincak, mulai dari gerakan tari, musik, hingga pengenalan simbolisme dalam seni tersebut.

Lebih jauhnya, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan *Project-Based Learning (PJBL)* dalam prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk merencanakan dan melaksanakan pementasan seni Kuda Kincak di sekolah. Melalui PJBL ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis seperti kerjasama tim, kreativitas, dan kepemimpinan. Kegiatan ini dapat memotivasi siswa untuk lebih menghargai dan menjaga keberagaman budaya lokal, serta membangun karakter sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal (Hidayati & Nugroho, 2019; Rohmat, 2020). Artinya pengembangan Seni Kuda Kincak sebagai modul ajar berbasis etnopedagogi yang diterapkan nantinya dapat memperkaya pengetahuan siswa tentang interaksi sosial, kerjasama tim, solidaritas, gotong-royong dan kepemimpinan dalam pembelajaran IPS. Adapun hasil dari pengembangan modul ajar ini, dievaluasi menggunakan penilaian uji pemahaman melalui diskusi, presentasi dan hasil pentas kelompok. Uji pemahaman dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana Seni Kuda Kincak sebagai modul ajar berbasis etnopedagogi dalam pembelajaran IPS berhasil membentuk karakter yang bernilai kearifan lokal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa urgensi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak Gresik sangat penting karena pendekatan ini mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai budaya, sosial, dan ekonomi di lingkungan sekitar siswa. Seni Kuda Kincak mengandung nilai-nilai religius, sosial, budaya, dan ekonomi yang

relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah terhubung dengan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupannya, memperkuat identitas budaya, dan membentuk karakter serta kecerdasan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana implementasi pembelajaran IPS berbasis etnopedagogi melalui Seni Kuda Kincak dapat diterapkan melalui presentasi guru, diskusi kelompok, dan presentasi hasil diskusi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa memahami pentingnya gotong royong, rasa syukur, pelestarian budaya, dan dampak ekonomi Seni Kuda Kincak yang menjadi warisan budayanya. Berdasarkan penelitian tersebut, dampak positif yang dihasilkan adalah pembentukan kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dan memperkuat hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat bagi siswa.

Saran

Sebagai langkah pengembangan, disarankan dapat dilakukan penyusunan modul ajar. Modul ini dapat dirancang menggunakan pendekatan kolaborasi antara sekolah dan sanggar seni Kuda Kincak, dan *Project-Based Learning* (PJBL) untuk merasakan pengalaman budaya, mengembangkan keterampilan praktis seperti kerjasama tim dan kreativitas, serta memahami nilai-nilai seperti gotong-royong, solidaritas, dan kepemimpinan. Modul perlu disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar untuk mendorong pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam pembelajaran. Melalui kegiatan praktis dan evaluasi berbasis diskusi, presentasi, dan pementasan, pengembangan ini diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang menghargai dan melestarikan budaya lokal serta memperkaya pemahaman terhadap interaksi sosial dalam konteks IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, L. 2024. Pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya terhadap sikap toleransi antar budaya siswa sekolah menengah pertama. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16-25.
- Bihavsilian, S., Asrin, & Hidayati, V. R. 2024. Pengembangan Komik Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Sandubaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 1121-1135.
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita: Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Hadi, Y. S. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Dwi-Quantum.
- Harya, S., Susilawati, & Ridwan, I. R. (2022). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Pada Pembelajaran Tema 4 Pada Materi IPS. *Jurnal Perseda*, Volume V, Nomor 1, April 2022, 16-21.
- Indrawati, M., & Ifana Sari, Y. 2024. Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Kartina, A., Akrom, & Farhurohman, O. 2021. Pengembangan media pembelajaran scrapbook berbasis budaya lokal pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 13(2), 119-130.
- Marinda, L. 2020. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa: Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.
- Oktavianti, I., & Ratnasari, Y. 2018. Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukakita*, 8(2), 150-154.
- Pratiwi, R. D. Y. 2016. *Seni Kuda Kincak (Studi Deskriptif Makna Kesenian Kuda Kincak "Sekar Manis" di Desa Pucung, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik)*. thesis, Universitas Airlangga.
- Ramadhan, Z. H. 2019. Etnopedagogi di SD Negeri 111 Kota Pekanbaru. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(3), 190-199.
- Samsinar, S. 2019. Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 194-205.
- Santosa, D., & Setiawan, E. 2019. Peran Seni Tradisional dalam Memperkuat Kearifan Lokal di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(4), 55-63.
- Khofifah, Q. N., & Supriatna, E. 2022. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Problem Solving Siswa Tentang Konsep Masalah Sosial dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Perseda*, 5(3), 192-199.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. 2020. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121-133.
- Siminto, Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. 2024. Pembelajaran berbasis proyek: Mengembangkan kreativitas dan kemampuan kolaboratif. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2), 104-115.

- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., & Melati, F. V. 2024. Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993-2998.
- Susilaningtiyas, D. E., & Falaq, Y. 2021. Internalisasi kearifan lokal sebagai etnopedagogi: Sumber pengembangan materi pendidikan IPS bagi generasi millennial. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 01(02), 45-52.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. 2022. Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Utari, U., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. 2016. Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.
- Wardani, R. P., Fitriyah, C. Z., & Rofiq, A. 2024. Etnopedagogi sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 18(1), 183-190.
- Yuliatin, A., Suprijono, A., & Yani, M. T. 2022. Pengembangan buku ajar pendamping berbasis budaya lokal tradisi manganan untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8897-8908.
- Rafiadilla, J., Oktavia, M., & Ayurachmawati, P. (2023). Pengembangan media berbasis video blog (vlog) kearifan lokal keragaman budaya di Kabupaten Bangka. *Jurnal Perseda*, 6(2), 131–141.